

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Autis berasal dari kata “autos” yang berarti segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri, penyandang autis seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Istilah yang mungkin untuk sebagian orang masih asing kecuali bagi sebagian orang tua yang memiliki anak penyandang autis. Autis adalah cacat perkembangan syaraf dan psikis manusia, baik sejak janin maupun setelah lahir. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis gangguan perkembangan pervasif pada anak yang mengakibatkan gangguan atau keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Kondisi seperti itu tentu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak baik fisik maupun mental, apabila tidak dilakukan intervensi secara dini dengan tatalaksana yang tepat perkembangan yang optimal pada anak tersebut sulit diharapkan. Mereka akan semakin terisolir dari dunia luar dan hidup dalam dunianya sendiri dengan berbagai gangguan mental serta perilaku yang semakin mengganggu, tentu semakin banyak pula dampak negatif yang akan terjadi.

Sampai saat ini penanganan bagi penyandang autis masih kurang efektif, terapi-terapi yang dilakukan masih jarang ditemui dan membutuhkan biaya yang cukup mahal. Di samping itu masih banyak sebagian masyarakat menganggap keberadaan anak autis sebagai beban sosial, anak yang aneh serta

membeda-bedakan anak autis dengan anak normal lainnya. Seperti yang pernah peneliti alami ketika PPL di salah

satu sekolah menengah swasta terdapat siswa yang menyandang autis, teman sekelasnya sering meledek, menjadikan anak autis tersebut objek penderita, terkesan seperti menyepikan. Terlihat bahwa masih banyak masyarakat yang belum bisa menerima dengan tulus kekurangan anak autis. Berbeda dengan tempat sebelumnya di Sanggar seni Saung Angklung Udjo terdapat seorang anak autis yang saat ini berusia sebelas tahun, Sejak berusia satu tahun memang perilakunya berbeda dengan anak normal lainnya. Dia lebih suka bermain sendiri, menghindari kontak mata ketika diajak berbicara, berbicara masih kurang begitu lancar namun ketertarikannya terhadap seni mulai terlihat. Ketika menonton televisi dalam suatu acara musik dia sering menirukan seorang artis ketika sedang tampil, daya khayalnya tinggi ketika itu. Sekitar umur tiga tahun dia mulai lancar berbicara, memasuki TK anak tersebut sedikit mengalami perubahan mulai bisa bersosialisasi dengan orang lain tetapi memang emosi yang masih labil dan masih suka menyendiri. Alasan keterbatasan ekonomi menyebabkan pihak keluarga tidak melakukan pemeriksaan lebih lanjut secara medis mengenai keanehan yang dialami anak tersebut. Alasan keterbatasan ekonomi menyebabkan pihak keluarga tidak melakukan pemeriksaan lebih lanjut secara medis mengenai keanehan yang dialami anak tersebut. Berawal hanya berkunjung dan melihat kakak-nya tampil di Saung Angklung Udjo, hingga akhirnya dia mendaftarkan diri

menjadi salah satu siswa - siswi di Saung Angklung Udjo (SAU). Lingkungan yang kekeluargaan dalam mendidik anak-siswa - siswinya dan tidak membedakan anak autis dengan anak normal lainnya menjadi suatu keharmonisan yang selaras sehingga membangun kepercayaan diri serta motivasi bagi anak autis tersebut.

Terdapat banyak aktivitas seni yang ada di SAU, diantaranya kegiatan pertunjukan dan kegiatan pelatihan seperti pelatihan angklung, tarian daerah, gamelan, vokal, pencak silat adapun pelatihan diluar kesenian yaitu ada kelas bahasa Inggris dan kelas mc yang harus diikuti oleh semua siswa - siswi yang terlibat dalam pelatihan di SAU. Siswa - siswi di SAU dituntut untuk menjadi multi talenta. Selain untuk keperluan pertunjukan, mengembangkan bakat yang dimiliki juga merupakan sebagai modal masa depan mereka. Pada awalnya anak tersebut sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sulit untuk diajak bicara, emosi yang labil dan lebih asyik dengan dunianya sendiri. Anak tersebut tergolong anak yang *aktif*. Setelah berjalan selama dua tahun mengikuti pembinaan hingga saat ini tentunya terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap perilaku anak tersebut seperti mulai bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya bahkan lebih cepat menangkap materi yang disampaikan oleh pelatih. Tidak ada perlakuan khusus yang dilakukan terhadap anak penderita autis, anak tersebut diperlakukan sama seperti anak normal lainnya. Faktor lingkungan di sini sangat memberikan pengaruh yang cukup banyak dalam perubahan anak tersebut. Ditambah

dengan berbagai kegiatan seni yang diikuti membuat anak tersebut semakin terlatih dari segi interaksi dengan lingkungan sekitar dan konsentrasinya.

Anak tersebut mengikuti kegiatan pelatihan yaitu angklung diatonis, angklung pentatonis, vocal, dan tari. Untuk lebih memfokuskan penelitian, peneliti hanya menulis pada kegiatan seni musik saja yaitu pelatihan angklung diatonis, angklung pentatonis dan vocal. Dalam hal ini sebenarnya Saung Angklung Udjo tidak secara sengaja menerima anak penderita autis tersebut, Saung Angklung Udjo bukan tempat rehabilitasi untuk penanganan secara khusus untuk anak penyandang autis. Kebetulan mereka memiliki seorang siswa - siswi yang menderita autis dan ternyata mengalami perubahan yang cukup signifikan setelah mengikuti berbagai kegiatan seni di Saung Angklung Udjo.

Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas, penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang pembinaan anak autis melalui kegiatan seni. Diharapkan dengan dilakukan penelitian ini dapat menjelaskan mengenai pembinaan seni yang berdampak positif terhadap anak autis. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengambil judul **Pembinaan Anak Autis Melalui Kegiatan Seni di Saung Angklung Udjo Jl. Padasuka Bandung.**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat indikasi bahwa aktivitas seni dan dukungan faktor lingkungan

dalam kegiatan seni memiliki kontribusi terhadap kemampuan sosial anak autis tersebut. Maka pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana Proses Pembinaan Seni di Saung Angklung Udjo sehingga dapat mengembangkan kemampuan sosial anak autis?”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Saung Angklung Udjo memiliki dua kegiatan pembinaan yang saling berkaitan satu sama lainnya, yaitu kegiatan pelatihan dan kegiatan pertunjukan. Selanjutnya beberapa permasalahan yang ingin diketahui dalam penelitian ini akan dikonfigurasi ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana keterlibatan anak autis dalam kegiatan pelatihan musik di Saung Angklung Udjo?
2. Bagaimana keterlibatan anak autis dalam kegiatan petunjukan musik di Saung Angklung Udjo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang diharapkan dari peneliian ini yaitu bisa menjawab segala permasalahan yang ada pada penelitian, seperti :

1. Mengetahui bagaimana keterlibatan anak autis dalam kegiatan pelatihan musik di Saung Angklung Udjo.

2. Mengetahui bagaimana keterlibatan anak autis kegiatan pertunjukan musik di Saung Angklung Udjo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, diharapkan berguna dan memberikan kontribusi bagi penulis, mahasiswa, guru dan penyandang autis serta masyarakat pada umumnya. Hasil atau manfaat dari penelitian ini merupakan bahan masukan bagi :

1. Peneliti.

Agar peneliti bisa lebih mengerti dan memahami lebih dalam lagi tentang bagaimana pembinaan terhadap anak autis.

2. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam tindakan yang harus dilakukan apabila mengajar anak penyandang autis. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan literatur tambahan bagi mereka yang ingin mengetahui lebih detail mengenai pembinaan anak autis melalui kegiatan seni.

3. Jurusan Pendidikan Seni Musik

Penelitian ini hasilnya dapat dijadikan sebagai tambahan literatur yang akan memberikan manfaat bagi para pembaca khususnya dalam pembinaan anak autis. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar bagi peneliti lanjutan yang berminat untuk meneliti pembinaan terhadap anak penyandang autis.

4. Masyarakat

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi masyarakat, berupa informasi mengenai pembinaan anak autis yang diharapkan juga dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap anak penyandang autis dan membantu mengatasi cara penyembuhan anak penyandang autis.

E. ASUMSI

Setiap lembaga/ yayasan tentunya mempunyai cara tersendiri dalam pembinaan anak autis yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan anak autis tersebut. Penulis berasumsi bawah pembinaan anak autis melalui kegiatan seni di Saung Angklung Udjo Bandung berjalan dengan baik dan terstruktur. Hal ini terlihat dari keberhasilannya dalam membina anak autis dengan metode pengajaran yang tidak membeda – bedakan penderita dengan anak normal lainnya serta setting lingkungan yang membuat penderita autis tersebut bisa lebih merasa diterima di lingkungannya sehingga mengalami perubahan yang cukup signifikan.

F. METODE PENELITIAN

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi kasus deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Yang menggambarkan, menguraikan, dan memaparkan hal-hal, atau gejala-gejala sebagaimana

adanya untuk mengidentifikasi proses pembinaan anak autis melalui kegiatan seni di Saung Angklung Udjo.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali berbagai data yang dibutuhkan, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi (pengamatan)

Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap instruktur atau keluarga dan anak autis itu sendiri.

c. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan membaca, mengutip, mempelajari, literatur-literatur dan buku-buku serta media lain untuk membantu dalam mencari informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

d. Studi dokumenter

Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar dalam bentuk foto dan audio visual.

G. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Saung Angklung Udjo yang berkedudukan di Jalan Padasuka No.118 Bandung. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena Saung Angklung Udjo memiliki seorang siswa - siswi autis yang mengalami perubahan yang cukup signifikan.

